



PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA SUKU BADUY LUAR: SEBUAH ANALISIS INTERAKSI ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Yoga Mahendra¹, Gustini Wulandari², Lilis³

^{1,2,3}Prodi PGSD Universitas Bina Bangsa

*Email: yoga.mahendra@binabangsa.com, gustini.wulandari@binabangsa.ac.id,
lilis@binabangsa.ac.id

ABSTRACT

The Outer Baduy community experiences relatively rapid social changes due to their less strict customary rules compared to the Inner Baduy. The purpose of this research is to describe how the Cultural and Social Changes of the Outer Baduy Tribe occur: An Analysis of the Interaction between Tradition and Modernity. The method employed in this research is the Descriptive research method with a qualitative approach, using observation sheets and documentation as research instruments. Data collection techniques used in this study include interviews and in-depth observations of the Outer Baduy community. The data sources consist of primary and secondary data. Data validation is conducted through data triangulation, and data analysis follows Miles and Huberman's model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings indicate that the most notable socio-cultural changes occur due to shifts in livelihoods from farming to trading and the use of electricity-requiring technology. These changes happen because of economic needs, leading the Outer Baduy community to choose non-farming occupations, such as tourism-related jobs or trading, to fulfill their needs and even make it their primary source of income. Consequently, the Outer Baduy community consciously accepts and understands the impacts of technological modernization, information, and communication, whether direct or indirect.

Keywords: *Outer Baduy, Socio-Cultural Change, Interaction of Tradition and Modernity*

ABSTRAK

Masyarakat Baduy Luar mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena mereka memiliki aturan adat yang lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Dalam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Perubahan Sosial Budaya Suku Baduy Luar: Sebuah Analisis Interaksi antara Tradisi dan Modernitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi mendalam terhadap masyarakat Baduy Luar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Validasi data dilakukan melalui triangulasi data dan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perubahan sosial budaya yang paling menonjol terjadi karena peralihan mata pencaharian dari berladang ke berdagang serta penggunaan teknologi yang memerlukan listrik. Perubahan ini terjadi karena adanya kebutuhan ekonomi sehingga masyarakat Baduy Luar memilih pekerjaan di luar berladang, seperti menjadi pramuwisata atau berdagang, untuk memenuhi kebutuhan mereka dan bahkan menjadikan itu sebagai sumber pendapatan utama sehingga masyarakat suku Baduy Luar dengan sadar menerima dan memahami dampak modernisasi teknologi, informasi, dan komunikasi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: Baduy Luar, Perubahan Sosial Budaya, Interaksi Tradisi dan Modernitas.

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan perbedaan ruang dan waktu. Perubahan ini melibatkan aspek sosial dan budaya, dan merupakan proses yang berkesinambungan. Saat ini, terjadi perubahan sosial yang signifikan di berbagai wilayah Indonesia karena dampak globalisasi, termasuk di masyarakat tradisional seperti suku Baduy Luar. Globalisasi telah membawa peralihan dari gaya hidup tradisional dan terisolasi menuju kehidupan yang lebih modern dan terbuka bagi masyarakat Baduy Luar.

Masyarakat Baduy Luar mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena mereka memiliki aturan adat yang lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Dalam. Sebelumnya, cara berpakaian khas orang Baduy Luar terdiri dari pakaian serba hitam dan ikat kepala berwarna biru. Namun, hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa sebagian besar orang Baduy Luar sekarang beberapa sudah tidak lagi mengenakan pakaian khas tersebut, melainkan mengenakan pakaian seperti orang luar Baduy Luar pada umumnya. Mereka juga telah mengadopsi kebiasaan menggunakan alas kaki.

Perubahan sosial ini terjadi karena interaksi yang intensif dengan para pengunjung wisata. Orang Baduy Luar mulai mengenakan pakaian yang mirip dengan orang luar Baduy Luar karena efek dari tingginya pariwisata di wilayah mereka. Dampak positifnya adalah adanya perubahan ekonomi melalui penjualan hasil kerajinan Baduy Luar kepada wisatawan. Namun, fenomena ini juga menyebabkan masalah karena munculnya oknum yang menjual hasil kerajinan dari luar Baduy Luar dengan mengatasnamakan produk asli mereka. Hal ini menyulitkan masyarakat Baduy Luar karena mereka harus bersaing dengan produk palsu tersebut. Oleh karena itu, kini mereka berusaha untuk memasarkan hasil kerajinan mereka secara langsung kepada pembeli tanpa melalui perantara orang ketiga.

Masyarakat Baduy Luar saat ini mengalami perubahan sosial yang cepat dengan adopsi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Mayoritas masyarakat Baduy Luar sekarang sudah menggunakan handphone untuk berkomunikasi, seperti menelepon dan mengirim pesan. Mereka juga telah mulai memanfaatkan platform *e-commerce* dan media sosial untuk beraktivitas jual beli online. Masyarakat dengan sadar menerima dan memahami dampak modernisasi teknologi, informasi, dan komunikasi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak positif yang mereka rasakan adalah bantuan dalam kegiatan sehari-hari, seperti komunikasi dalam berdagang dan dalam kegiatan pariwisata. Namun, dampak negatifnya

adalah perilaku tertentu yang secara tidak langsung menggeser tradisi mereka, seperti berkumpul di pendopo untuk mencari sinyal dan menggunakan handphone pribadi.

Hal ini berdampak pada aktivitas ekonomi lainnya, seperti bertani dan menenun. Meskipun masyarakat merasakan manfaat dari teknologi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ekonomi yang lebih bervariasi, mereka menyadari keterbatasan akses teknologi dan mempertahankan batasan-batasan untuk menghormati tradisi dan kebiasaan mereka dalam bertani dan menenun. Meskipun ada kelonggaran khususnya di Baduy Luar terkait teknologi, masyarakat tetap waspada terhadap kemungkinan razia oleh pemangku adat setempat yang bertujuan untuk menjaga pikukuh dan membatasi pengaruh modernisasi. Oleh karena itu, mereka berusaha memaksimalkan manfaat teknologi sebagai cara untuk meningkatkan taraf hidup individu dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas penulis akan mengkaji lebih dalam tentang Perubahan Sosial Budaya Ekonomi Suku Baduy Luar: Sebuah Analisis Interaksi antara Tradisi dan Modernitas

KAJIAN TEORITIK

Perubahan Sosial Budaya

Saat ini, modernisasi dan globalisasi telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dihindari. Informasi dapat dengan mudah diakses dari berbagai belahan bumi. Paradigma pembangunan berkelanjutan yang telah diterapkan oleh pemerintah beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa pembangunan yang bersifat eksploitatif telah menyebabkan kerusakan lingkungan. Model pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mencapai keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan dalam tiga jalur pertumbuhan yang berkelanjutan (Salim, 2010). Namun, pertumbuhan ekonomi yang terfokus pada eksploitasi sumber daya alam seringkali diabaikan keberlanjutannya dan kurang memperhatikan aspek sosial (Purba, 2015). Perubahan ini juga dapat terjadi melalui proses akulturasi yang terjadi dalam aktivitas pariwisata dan kegiatan lain di luar wilayah Baduy Luar, yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat Baduy Luar. Akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan yang berbeda berinteraksi, sehingga unsur-unsur asing secara perlahan diterima tanpa menghilangkan identitas mereka sendiri, atau kedua kebudayaan mengalami perubahan.

Perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada perubahan sistem sosial, sehingga lambat laun mereka mulai meninggalkan kebiasaan tradisional seperti bekerja

hanya di ladang. Sekarang, mereka bisa berdagang bahkan menjadi buruh di kota. Perubahan ini berpotensi merusak sistem kebudayaan mereka sendiri, karena sistem kebudayaan yang mereka anut berubah seiring dengan masuknya kebudayaan baru, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peralihan mata pencaharian dari berladang menjadi berdagang dan penggunaan teknologi modern yang memerlukan listrik adalah perubahan sosial-budaya yang dominan. Konsep kehidupan statis di masyarakat Baduy Luar semakin pudar seiring berjalannya waktu. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial bersifat dinamis dan terjadi karena manusia sebagai makhluk yang berfikir dan bekerja. Manusia selalu berusaha memperbaiki nasib atau setidaknya mempertahankan hidupnya.

Perubahan sosial ini juga berpengaruh pada pola perilaku masyarakat, termasuk orientasi terhadap pendidikan, pola pikir yang lebih maju, dan penggunaan teknologi modern. Perubahan ini sesuai dengan teori Soemardjan, yang menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok di dalamnya (Soekanto, 2017). Artinya, perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan kondisi geografis, seperti terbatasnya lahan dan peningkatan jumlah penduduk Baduy Luar, serta oleh penemuan baru seperti teknologi modern dan listrik yang mempengaruhi struktur masyarakat, termasuk sikap, pola perilaku, dan pemikiran

Tradisi dan Modernitas

Modernisasi merupakan proses transformasi menuju perubahan yang lebih maju dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara sederhana, modernisasi adalah perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sztompka, 2011). Seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas, perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar disebabkan oleh berbagai faktor. Analisis para pakar dalam buku dari Budiaman (2020) mengidentifikasi dua kekuatan pendorong perubahan, yaitu kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Kekuatan internal berasal dari dalam lembaga dan melibatkan sumber daya manusia, perilaku, dan keputusan manajemen. Namun, faktor-faktor yang mempengaruhinya mungkin terkait dengan strategi baru, penerapan teknologi, serta sikap dan perilaku. Sedangkan kekuatan eksternal berasal dari luar dan melibatkan karakter demografis (pendidikan, tingkat keterampilan), perkembangan teknologi, perubahan pasar,

dan tekanan sosial (Daryanto, 2012). Penjelasan tersebut relevan dengan fenomena perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan ini, misalnya, terdapat pada pola pikir dan perilaku masyarakat. Meskipun aturan adat memberikan tekanan dari dalam, keinginan mereka untuk mengikuti arus perubahan tidak bisa dicegah. Masyarakat Baduy Luar menggunakan berbagai cara untuk menyiasati proses kemajuan tersebut, termasuk beraktivitas di luar wilayah Baduy Luar. Pertumbuhan penduduk yang signifikan di masyarakat Baduy Luar juga berkontribusi pada intensitas aktivitas di luar wilayah mereka, karena mereka merasa perlu mencari penghidupan yang lebih baik atau setidaknya memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas di luar wilayah Baduy Luar termasuk berdagang, berladang, dan mengikuti pelatihan bagi para pramuwisata.

Selain kekuatan dari dalam, ada juga kekuatan eksternal yang menyebabkan perubahan pada masyarakat Baduy Luar. Keterlibatan mereka dalam aktivitas di luar wilayah Baduy Luar menyebabkan seringnya berinteraksi dengan masyarakat luar, termasuk dalam proses pariwisata. Interaksi ini dapat membawa dampak bagi masyarakat Baduy Luar, bahkan di dalam wilayah Baduy Luar terjadi proses akulturasi terhadap kebudayaan mereka. Perkembangan teknologi juga telah merambah kehidupan masyarakat Baduy Luar, terutama pada komunitas pramuwisata yang menganggap penggunaan teknologi sangat penting. Penggunaan teknologi memiliki dampak positif dan negatif pada kehidupan masyarakat Baduy Luar. Dampak positifnya terutama terasa dalam aspek ekonomi, seperti peningkatan pendapatan karena teknologi memungkinkan pengembangan konsep pelayanan sebagai pramuwisata dan penjualan online. Namun, ada dampak negatif pada kebudayaan masyarakat Baduy Luar yang semakin luntur seiring berjalannya waktu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tersebut merupakan pendekatan yang berdasarkan pada fenomenologi untuk menggambarkan situasi aktual yang dijelaskan, dicatat, dianalisis, dan ditafsirkan. Dalam penjelasan Djam'an Satori (2014:23), metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif dan bersifat deskriptif, seperti proses kerja, formula resep, beragam konsep, karakteristik barang dan jasa, gambaran, gaya, budaya, dan model fisik suatu artifak.

Sugiono (2015:9) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berdasarkan filsafat

postpositivisme digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Metode pengumpulan data melibatkan triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi mendalam terhadap masyarakat Baduy Luar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan masyarakat Baduy Luar, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas interaksi masyarakat Baduy Luar dengan orang luar Baduy Luar.

Untuk Validasi data dilakukan melalui triangulasi data dan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Suku Baduy Luar

Masyarakat Baduy Luar mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena mereka memiliki aturan adat yang lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Luar Dalam. Pengaruh globalisasi mengakibatkan mulai berpudarnya adat-istiadat yang sebelumnya dianggap sebagai aturan lokal kecil. Contohnya bisa dilihat di kawasan Baduy Luar yang kini mulai mengenal teknologi dan perkembangan lainnya karena wilayah Baduy Luar sangat dekat dengan kawasan masyarakat modern. Dari kunjungan yang dilakukan terlihat bahwa masyarakat Baduy Luar sudah banyak yang mengetahui cara menggunakan handphone bahkan masyarakat sekitar sudah mulai menerapkan sistem jual beli dengan metode pembayaran scan *barcode*. Pengaruh globalisasi juga terlihat pada kenyataan bahwa sudah banyak orang Baduy yang memakai pakaian yang berbeda-beda seperti baju, celana atau celana panjang dan mulai menggunakan alas kaki sandal.

Meskipun Baduy Luar dijuluki "negeri sejuta pantangan" karena banyaknya pantangan yang mengatur kehidupan mereka, kenyataannya, mereka tidak dapat menghindari transformasi sosial. Perubahan tersebut tercermin dalam pola pikir, perilaku, dan agama yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan mereka. Beberapa anggota masyarakat Baduy Luar, terutama dari kelompok Baduy Luar, sengaja meninggalkan Desa Kanekes untuk sementara waktu dan menetap di desa-desa sekitar untuk mencari kebebasan dari aturan dan norma budaya mereka.

Perubahan sosial budaya yang paling menonjol terjadi karena peralihan mata pencaharian dari berladang ke berdagang serta penggunaan teknologi yang memerlukan listrik. Perubahan ini terjadi karena adanya kebutuhan ekonomi. Teori yang relevan dengan situasi ini adalah teori pilihan rasional James S. Coleman, yang berhubungan dengan rasionalitas manusia. Konsep dasar dari teori rasionalitas Coleman adalah bahwa tindakan individu didorong oleh tujuan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) (Wirawan, 2012). Dalam hal ini, masyarakat Baduy Luar memilih pekerjaan di luar berladang, seperti menjadi pramuwisata atau berdagang, untuk memenuhi kebutuhan mereka dan bahkan menjadikan itu sebagai sumber pendapatan utama. Orang baduy mencukupi hidupnya dengan cara bercocok tanam (ngahuma) yang sudah ditentukan oleh adat kapan waktu bercocok tanam dimulai. Bulan ke lima kegiatan menebang hutan, bulan ke enam membakar hutan, bulan kedelapan menanam, bulan ke sepuluh ngored.

Analisis Interaksi antara Tradisi dan Modernitas

Masyarakat Baduy Luar mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena mereka memiliki aturan adat yang lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Dalam. Perubahan sosial ini terjadi karena interaksi yang intensif dengan para pengunjung wisata. Proses interaksi tersebut khususnya wisatawan domestik, telah menjadi hal biasa bagi masyarakat Baduy Luar. Meskipun aturan adat memberikan tekanan dari dalam, keinginan mereka untuk mengikuti arus perubahan tidak bisa dicegah. Penggunaan telepon genggam sudah menjadi kebiasaan mereka, tetapi pemahaman mereka tentang manfaat dan dampak penggunaan teknologi ini masih terbatas karena pengetahuan yang minim. Meskipun ada teguran dari pemangku adat, mereka kadang-kadang tidak mengindahkannya secara patuh atau mengakui kesalahan dengan membayar atau memotong ayam, tetapi tetap melanjutkan aktivitas mereka karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi dan perubahan cuaca ekstrem yang memaksa mereka mencari mata pencaharian alternatif. Dengan kata lain, sistem berladang mereka hanya musiman, dan mereka juga menjalankan pekerjaan sebagai pedagang, juru wisata, bahkan berjualan online untuk membantu perekonomian keluarga.

Masyarakat Baduy Luar sangat terbuka dan menerima tamu dari luar tapi tidak merubah tradisi yang ada di masyarakat Baduy Luar, tamu atau wisatawan harus menaati peraturan disana, tidak boleh membuang sampah sembarangan, merusak lingkungan dan tidak mengambil foto sembarangan, terutama untuk rumah kokolot (tetua/orang yang

berpengaruh) dan akan mendapat hukum adat disana nantinya. Dengan menggunakan gadget, masyarakat Baduy Luar mulai belajar penggunaan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan masyarakat luar, seperti komunikasi untuk berdagang (Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa sunda). Yang menjadi pertanyaan penulis bagaimana mengisi baterai handphone sedangkan disana tidak ada akses listrik? Jawabannya adalah mereka mengisi daya di pasar ciboleger, tempat terdekat dari wilayah Baduy Luar, dengan Rp 2.000, - sampai penuh warga Baduy Luar bisa mengisi baterai disana. Masyarakat Baduy Luar tidak bersekolah karena dilarang dan untuk kesehariannya Anak Laki-laki membantu orang tuanya diladang dan anak perempuan dirumah bermain bersama teman sebayanya. Pendidikan anak-anak dari suku baduy tidak bersekolah karena didalam suku baduy ada larangan untuk bersekolah, anak-anak biasanya belajar membaca dan berhitung dari orang tuanya dalam kata lain pendidikan informal. Selebihnya suku baduy lebih menekankan pada anak-anak untuk belajar tata cara bertani dan berladang. Selain listrik, penggunaan gas pun dilarang, mereka masih menggunakan kayu bakar yang diambil dari hutan untuk memasak.



Masyarakat Baduy Luar memiliki sistem ekonomi yang mandiri, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sandang dan papan secara mandiri. Sumber daya alam tak luput dimanfaatkan sepenuhnya sebagai sumber kesejahteraan masyarakat suku Baduy Luar (Mahendra, 2023). Namun, dampak masuknya teknologi informasi dan komunikasi ke wilayah Baduy Luar sangat cepat, sehingga masyarakat merasa khawatir akan kehilangan identitas Baduy Luar. Rasa keingintahuan yang tinggi mengenai pengetahuan dan modernisasi bertentangan dengan kearifan lokal yang mereka miliki, dan hal ini dapat menyebabkan lambat laun Baduy Luar kehilangan daya tariknya untuk diteliti.

Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan, terdapat ketidakseimbangan antara keinginan dan kebutuhan. Beberapa unsur kebudayaan dapat berubah dengan cepat, sementara unsur-unsur lain sulit berubah. Kebudayaan material lebih mudah berubah

menjadi modern daripada kebudayaan spiritual (Soekanto, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa saat ini, kegiatan jual beli dalam jejaring menjadi unsur yang cepat berubah dari tradisional menjadi modern, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup

Kegiatan aktivitas sehari-hari masyarakat suku Baduy Luar berdasarkan pengamatan penulis dapat disimpulkan bahwa untuk orang tua dari pagi sampai sore pergi keladang, anak-anak juga mengikuti kegiatan orang tua pergi keladang tidak ada aktifitas sekolah formal maupun non formal karena suku baduy tidak membolehkan adanya sekolah, tetapi mereka mengetahui huruf dan angka melalui otodidak dari teman-temannya saat bermain sebagai orang tua tidak berkewajiban untuk mengajarkan dan menuntut supaya bisa baca tulis yang wajib di suku baduy luar dan dalam hanya membantu orang tua diladang bercocok tanam. Secara struktural jaro tidak mengatur adanya pendidikan, semua model pengajaran diserahkan kepada orang tua masing-masing dengan mengikuti tradisi yang sudah ada.

Berikut dokumentasi tim penulis dengan beberapa anak-anak suku Baduy Luar:



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut terdapat perubahan sosial budaya di Suku Baduy Luar mencerminkan kompleksitas interaksi antara tradisi dan modernitas. Pengaruh globalisasi dan teknologi telah membawa tantangan baru bagi kelangsungan budaya mereka. Namun, melalui upaya yang tepat dan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya, diharapkan Suku Baduy Luar dapat menghadapi perubahan tersebut dengan bijaksana tanpa mengorbankan identitas dan kearifan lokal mereka.

Saran

Dengan pendekatan yang hati-hati dan berimbang, perubahan sosial budaya di

kalangan Suku Baduy Luar dapat dikelola dengan cara yang menghormati dan mempertahankan warisan budaya mereka, sambil tetap mengakui dan beradaptasi dengan beberapa aspek positif dari modernitas dan interaksi dengan dunia luar. Berikut saran yang dapat disampaikan oleh penulis:

1. Pelestarian Budaya dan Identitas: Pemerintah dan lembaga terkait harus mendukung upaya pelestarian budaya Suku Baduy Luar. Ini dapat mencakup pembentukan program-program pendidikan dan kesadaran yang berfokus pada nilai-nilai budaya, bahasa, dan kearifan lokal mereka. Selain itu, mendukung kegiatan tradisional seperti adat dan ritual yang dapat membantu menjaga identitas mereka sebagai komunitas yang unik.
2. Pemberdayaan Masyarakat: Mendorong partisipasi aktif masyarakat Suku Baduy Luar dalam pengambilan keputusan terkait perubahan sosial budaya mereka penting. Melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan akan memberikan kesempatan untuk menyuarakan kebutuhan dan kekhawatiran mereka.
3. Pengaturan Interaksi dengan Dunia Luar: Pemerintah dan pihak terkait harus mengatur dan mengawasi interaksi dengan dunia luar, terutama dalam konteks pariwisata dan perdagangan. Hal ini bertujuan untuk melindungi wilayah adat dan menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.
4. Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan: Mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal akan membantu Suku Baduy Luar menjaga kemandirian ekonomi mereka tanpa mengorbankan identitas budaya dan lingkungan alam.
5. Penelitian Lanjutan: Artikel ilmiah ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang Suku Baduy Luar. Penelitian lanjutan dapat menyediakan wawasan tambahan tentang perubahan sosial budaya mereka serta memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dan terarah untuk pengelolaan perubahan tersebut.

Dengan pendekatan yang holistik dan berimbang, perubahan sosial budaya di kalangan Suku Baduy Luar dapat dikelola dengan baik, memungkinkan mereka untuk mempertahankan warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan beberapa aspek positif dari modernitas dan interaksi dengan dunia luar

DAFTAR PUSTAKA

- Budiaman, d. (2020). Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy Luar. Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Daryanto. 2012. *Perubahan Pendidikan Dalam Masyarakat Sosial Budaya*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Mahendra, Y., & Ainulhaq, N. (2023). Optimalisasi Posdaya Berbasis Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6 (1), 212-219. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1482>
- Mahendra, Y., Sudrajat., Nasiwan. (2020). The Optimization of Mosque-based Posdaya to Improve Public Welfare. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 510. 508-514. <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.201219.077>
- Purba, Jonny. 2015. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, Emil. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Gramedia.
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy Luar, Hutan dan Lingkungan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 113-123.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2011. Terj. Alimandan
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zid, M. (2017). Interaksi dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Luar di Era Modern. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Transformasi Geografi*, 17 (1), 14-24. https://108.181.24.243/10.21009/spatial.171.03?_cpo=aHR0cHM6Ly9kb2kub3Jn